

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen yang baik akan memudahkan terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat. Dengan manajemen, daya guna dan hasil guna unsur-unsur manajemen akan dapat ditingkatkan.

Adapun unsur-unsur manajemen itu terdiri dari: *man, money, methode, machines, materials, dan market*, disingkat 6M.

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya *mengatur*. Timbul pertanyaan tentang: apa yang diatur, apa tujuannya diatur, mengapa harus diatur, siapa yang mengatur, dan bagaimana mengaturnya.

1. *Yang diatur* adalah semua unsur manajemen, yakni 6M.
2. *Tujuannya diatur* adalah agar 6M lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam mewujudkan tujuan.
3. *Harus diatur* supaya 6M itu bermanfaat optimal, terkoordinasi dan terintegrasi dengan baik dalam menunjang terwujudnya tujuan organisasi.
4. *Yang mengatur* adalah pimpinan dengan kepemimpinannya yaitu pimpinan puncak, manajer madya, dan supervise.
5. *Mengaturnya* adalah dengan melakukan kegiatan urutan fungsi manajemen tersebut.¹

Manajemen adalah fungsi yang berhubungan dengan mewujudkan hasil tertentu melalui kegiatan orang-orang. Hal ini berarti bahwa sumberdaya manusia berperan penting dan dominan dalam manajemen.²

Manajemen telah banyak disebut sebagai “seni untuk menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain”. Definisi ini, yang dikemukakan oleh Mary Parker Follett, mengandung arti bahwa para manajer mencapai tujuan-tujuan

¹H. Malayu, S.P.Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm 1.

²*Ibid*, hlm 14.

organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai pekerjaan yang diperlukan, atau dengan kata lain dengan tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan itu sendiri.

Manajemen memang dapat mempunyai pengertian lebih luas daripada itu, tetapi definisi di atas memberikan kepada kita kenyataan bahwa kita terutama mengelola *sumber daya manusia* bukan material atau financial. *We are managing human resources*. Di lain pihak, *manajemen* mencakup fungsi-fungsi *perencanaan* (penetapan apa yang akan dilakukan), *pengorganisasian* (perancangan dan penugasan kelompok kerja), *penyusunan personalia* (penarikan, seleksi, pengembangan, pemberian kompensasi, dan penilaian prestasi kerja), *pengarahan* (motivasi, kepemimpinan, integrasi dan pengelolaan konflik) dan *pengawasan*.³

Pesantren merupakan khazanah pendidikan dan budaya Islam di Indonesia. Dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia, peran pesantren tidak diragukan lagi. Pesantren telah memberikan kontribusi yang besar bagi pengumpulan pendidikan dan pembentukan sumber daya manusia Indonesia, baik secara kualitas maupun kuantitas jauh sebelum berdirinya sekolah. Pesantren dengan berbagai potensi strategis yang dimilikinya, layak untuk menjadi lokomotif ekonomi syariah. Disisi lain kemajuan perkembangan ekonomi syariah di Indonesia sangat memerlukan peran pesantren. Hal ini karena sampai saat ini pesantren masih menjadi institusi pendidikan Islam yang paling besar dan berpengaruh serta menjadi pusat pengkaderan ulama dan da'i yang legitisasi masyarakat. Apalagi sebenarnya produk-produk ekonomi syariah adalah kekayaan pesantren, yang digali dari fiqh muamalah dalam kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren. Seharusnya para santri lebih memahami ekonomi syariah daripada yang lain karena mereka sehari-hari bergelut dengan keilmuan syariah.

Suatu fitrah jika manusia terdorong untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Oleh karena itu juga merupakan fitrah, jika manusia berusaha

³ T. Hani Handoko, *Manajemen Personalia & Sumberdaya Manusia*, BPFE, Yogyakarta, 2001, hlm 3.

memperoleh kekayaan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, serta berusaha untuk mencari pekerjaan untuk bisa memperoleh kekayaan tersebut. Dengan bekerja setiap individu dapat memenuhi hajat hidupnya, hajat hidup keluarganya, memberi pertolongan kepada kaumnya yang membutuhkan, berjalan di jalan Allah dan menegakan kalimat-Nya, sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 71.

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ ۖ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِّي رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ ۗ أَفَبِعِزَّةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

Artinya: *dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezkinya itu) tidak mau memberikan rezki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah QS. An-Nahl ayat 71.*⁴

Banyak orang-orang yang menganggap bahwa Islam tidak memperhatikan aspek ekonomi. Keduanya (Islam dan ekonomi) dianggap sebagai dua hal yang bertentangan dan tidak akan pernah bertemu. Mereka menganggap ekonomi berhubungan dengan aspek materi dalam kehidupan, sementara agama mengurus aspek rohani. Ekonomi berarti tenggelam dan larut dalam materi, sedangkan agama dilupakan dalam hal itu.

Bisa saja hal ini benar dalam agama lain, namun dalam agama Islam hal seperti itu tidak bisa dibenarkan. Al-Qur'an telah menyatakan bahwa harta merupakan penopang kehidupan.⁵

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ

Artinya: *Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan*

⁴ Al-Qur'an Surat An-nahl : 71, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Qur'an Pojok, Kudus, 1997, Hal. 285.

⁵ Yusuf Al-Qaradhawi, *Konsep Islam Solusi Utama Bagi Umat*, Senayan Abadi, Jakarta, 2004, hlm 43.

*pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik QS An-Nisa Ayat 5.*⁶

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ ۚ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۖ
وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ

Artinya: Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. (Al-Baqarah : 198)⁷

Islam adalah agama sempurna yang memuat berbagai persoalan kehidupan manusia, baik di ungkapkan secara global maupun secara rinci. Secara substantif ajaran islam yang diturunkan Allah SWT kepada Rosulallah SAW terbagi tiga pilihan, yakni 'aqidah, Syari'ah, dan akhlaq.

Ajaran islam yang mengatur perilaku manusia, baik dalam kaitannya sebagai makhluk dengan Tuhannya maupun dalam kaitannya sebagai sesama makhluk, dalam tema *Fiqh* atau *Ushulul-Fiqh* disebut dengan *Syari'ah*. Sesuai dengan aspek yang diaturinya, *syari'ah* ini terbagi menjadi dua, yakni 'ibadah dan 'mu'amalah. Ibadah adalah *Syari'ah* yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, Sedangkan *muamalah* adalah *Syari'ah* yang mengatur hubungan antar sesama manusia. Perihal sistem ekonomi yang diterapkan di Indonesia atau berlangsung di Indonesia sering menjadi pertanyaan atau perdebatan dalam masyarakat.

Pada gilirannya, kegiatan ekonomi sebagai salah satu bentuk hubungan antar sesama manusia, ia bukan merupakan bagian dari 'aqidah, *Syari'ah*, dan *akhlaq* , merupakan bagian integral dari *mu'amalah*. Namun demikian masalah ekonomi tidak lepas sama sekali dari aspek *aqidah*, *akhlaq*, maupun *ibadah*, sebab menurut prespektif islam perilaku ekonomi harus selalu diwarnai oleh nilai-nilai *aqidah*, *akhlaq*, dan *ibadah*, identifikasi kegiatan

⁶ Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat: 5, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Qur'an Pojok, Kudus, 1997, Hal. 78.

⁷ Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat: 198, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Qur'an Pojok, Kudus, 1997, Hal. 32.

ekonomi dari *mu'amalah* ini dilakukan hanya untuk menjelaskan konstruksi ajaran Islam secara keseluruhan.⁸

Dalam perkembangan dewasa ini, ada dua sistem ekonomi yang paling berpengaruh di dunia, yaitu sistem ekonomi kapitalis dan sistem ekonomi sosialis. Sistem ekonomi kapitalis adalah suatu sistem ekonomi yang mengizinkan dimilikinya alat-alat produksi oleh pihak swasta, sedangkan sistem ekonomi sosialis merupakan kebalikan dari sistem ekonomi kapitalis yakni suatu sistem ekonomi di mana pemerintah atau *gilde-gilde* pekerja memiliki serta menjalankan semua alat produksi hingga dengan demikian, usaha swasta dibatasi dan mungkin kadang-kadang dihapuskan samasekali.

Pada gilirannya, sistem ekonomi yang dianut oleh sekelompok manusia sesungguhnya berfungsi untuk mencapai tujuan atau hasil tertentu yang memiliki nilai yang ditetapkan dan bergantung pada prioritas masyarakat atau Negara yang menganut sistem tersebut. Oleh karena itu, bukan tidak mungkin prioritas antara satu sistem ekonomi dengan sistem ekonomi lainnya berbeda. Sistem ekonomi kapitalis lebih memprioritaskan individu dari pada kelompok, sedangkan ekonomi sosial lebih memprioritaskan kepentingan Negara dari pada kepentingan individu.⁹

Berbeda dengan kedua sistem ekonomi diatas, Islam menerapkan sistem ekonominya dengan memergunakan moral dan hukum bersama untuk menegakkan bangunan suatu sistem yang praktis. Berkenaan dengan prioritas, islam mengetengahkan konsep keseimbangan antara kepentingan individu (khusus) dan kepentingan Negara (umum) yang bersumber kepada Al-Qu'an dan As-sunnah.

Berdasarkan uraian itu, dapat di pahami bahwa ekonomi menurut Islam merupakan sekumpulan dasar-dasar umum ekonomi yang di simpulkan dari Al-Qu'an dan As-sunnah, dan merupakan bangunan yang didirikan atas landasan-landasan tersebut sesuai dengan tiap lingkungan dan masa. Sehubungan dengan hal tersebut Al-Qu'an dan As-sunnah sebagai sumber

⁸A. Djazuli, Yadi Janwari, Lembaga-Lembaga Perekonomian Umat, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hal: 17-18.

⁹*Ibid*, hal: 19.

hukum islam memegang peranan penting dalam memberikan dasar-dasar pada sistem perekonomian menurut islam.¹⁰ Masalah pendidikan bukan hanya seputar *ikhtilaf*, intelektual atau moral saja, tetapi sudah mengarah pada kemampuan dalam meningkatkan sumberdaya manusia untuk pembangunan bangsa termasuk perihal keahlian dalam teknologi atau keterampilan yang masih kurang untuk membangkitkan jiwa kewirausahaan dalam kompetisi perekonomian global. Memasuki Abad ke-21, bangsa-bangsa di dunia sedang berlomba dalam pengembangan berbagai teknologi strategis. Dampak perkembangan teknologi ini menyebabkan kompetisi perekonomian menjadi makin maju. Persaingan juga makin tinggi dalam arti perkembangan teknologi makin canggih, dan dengan arus modal yang makin cepat berputar dan meluas akan memungkinkan banyak orang memiliki, membeli dan menggunakannya, walaupun masih belum mampu menguasai atau mengembangkan sendiri teknologi tersebut.

Kemiskinan pada dasarnya adalah ketidak samaan kemampuan untuk mengakumulasi basis kekuasaan social. Sementara yang dimaksud basis kekuasaan social itu menurut Friedman meliputi: *pertama*, modal produktif atas asset, misalnya tanah, perumahan, peralatan dan kesehatan. *Kedua*, sumber keuangan, seperti *income* dan kredit yang memadai. *Ketiga*, organisasi social dan perkawinan yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama, seperti koperasi. *Keempat*, *network* atau jaringan social untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, pengetahuan, dan ketrampilan yang memadai. *Kelima*, informasi-informasi yang berguna untuk kehidupan dan kelangsungan hidup seseorang dan keluarganya.¹¹

Sementara itu, menurut akar penyebabnya kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua kategori. *Pertama*, kemiskinan alamiah, yakni kemiskinan yang timbul sebagai akibat sumber-sumber daya yang langka jumlahnya, atau tingkat perkembangan teknologi yang sangat rendah. *Kedua*, kemiskinan buatan. Maksudnya kemiskinan yang terjadi karena struktur social yang ada

¹⁰ *Ibid* hal: 20.

¹¹ A. Halim, Suhartini, eds, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2005, hal: 210.

telah membuat anggota atau kelompok masyarakat tidak bisa menguasai sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas secara merata.

Dengan demikian, sebagian anggota masyarakat tetap miskin walaupun sebenarnya jumlah total produksi yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut bila dibagi rata dapat membebaskan semua anggota masyarakat dari kemiskinan.¹²

Kemiskinan buatan dalam banyak hal terjadi, adalah bukan karena seseorang individu atau anggota keluarga malas bekerja atau karena mereka terus-menerus sakit. Berbeda dengan perspektif modernisasi yang cenderung *memvonis* kemiskinan bersumber dari lemahnya etos kerja, tidak dimilikinya etika wirausaha, atau karena budaya yang tidak biasa dengan kerja keras.

Kemiskinan buatan dalam perbincangan dikalangan ilmuwan social acapkali diidentikkan dengan pengertian “kemiskinan structural”. Yang dimaksud kemiskinan structural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat, karena struktur social masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka.¹³

Melihat kondisi demikian, maka yang paling utama dalam menghadapinya adalah dengan memanfaatkan dan mengembangkan keanekaragaman sumber daya yang ada secara optimal bagi negara yang masih dalam tahap berkembang supaya tidak hanya menjadi konsumen semata dan terbelakang dari perekonomian global yang semakin maju. Dengan begitu akan mampu meminimalisir dampak negatif dari persaingan yang semakin ketat tersebut. Pertumbuhan adalah merupakan tujuan bahkan salah satu tujuan utama. Tiada kehidupan tanpa pertumbuhan, karena hidup yang tidak tumbuhberarti tidak hidup bahkan mati. Sekalipun pertumbuhan bukan tujuan akhir, tetapi peranan pertumbuhan sangat penting dalam proses pencapaian tujuan akhir. Segi pertumbuhan yang diinginkan menyangkut seluruh segi kehidupan dan kehidupan. Namun uraian berikut akan

¹² *Ibid* hal: 210.

¹³ A. Halim, Suhartini, eds, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2005, hal: 211.

ditunjukkan untuk menyoroti segi khusus, yaitu: segi ekonomi, sehingga uraian selanjutnya akan bersangkut-paut dengan masalah ekonomi.¹⁴

Indonesia merupakan negara yang potensial dari segi sumber daya alam (SDA), dan potensial sumber daya manusia (SDM). Data yang cukup akurat dari CIA World Factbook, tercatat sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke-4 setelah Republik Rakyat Cina, India, dan Amerika Serikat, dengan total penduduk 241.452.952 Jiwa.¹⁵ Serta merupakan negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia, dengan 85,1% dari jumlah penduduk adalah penganut ajaran Islam.¹⁶ Namun, sumber daya alam dan sumber daya manusia ini tidak begitu integral sehingga mengakibatkan kemacetan dari segi perekonomian masyarakat, khususnya masyarakat muslim.

Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat. Pesantren diharapkan mampu mengupayakan dan mengembangkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan bangsa Indonesia ini. Banyak sumber alam potensial Indonesia yang dapat dikembangkan, namun “terkesan” tidak berupaya dan pasif dalam manajerial pengolahan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu wadah pendidikan yang mumpuni dalam pengembangan manajemen sumber daya manusia (MSDM) untuk mengembangkan dan mengolah sumber daya alam (SDA) yang potensial sebagai upaya menjawab tantangan global.

Suatu lembaga pendidikan yang dekat dengan masyarakat dan yang lebih cenderung efektif merangkul masyarakat sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia adalah pesantren, selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren pun sebagai lembaga sosial kemasyarakatan. Pesantren

¹⁴ Waldiono, Ekonomi Teknik, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hal: 100.

¹⁵http://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar-_negara_menurut_jumlah_penduduk [22/10/2016]

¹⁶<http://zilzaal.blogspot.com/2012/04/mencemaskan-populasi-muslim-indonesia.html?m=1> [22/10/2016]

sebagai model lembaga pendidikan Islam pertama yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional, selama ini tidak diragukan lagi kontribusinya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mencetak kader-kader intelektual yang siap untuk mengapresiasi potensi keilmuannya di masyarakat. Dalam perjalanan misi kependidikannya, pesantren mengalami banyak sekali hambatan yang sering kali membuat laju perjalanan ilmiah pesantren menjadi pasang surut.

Gagasan atau ide bisnis dapat digali dari apa yang dapat kita lihat, dengar dan rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Kita adalah manusia dan semua manusia memiliki kebutuhan yang tipikal. Para pakar ekonomi telah mengklasifikasi jenis-jenis kebutuhan manusia, dari yang sifatnya primer (seperti makan, minum), sekunder, hingga tersier (seperti hiburan). Ide bisnis pada dasarnya tergantung pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu. Di setiap sendi kehidupan, selalu ada peluang bisnis yang bias dimanfaatkan, tergantung kejelian kita. Satu hal yang pasti bisnis berawal dari kebutuhan dan keinginan orang akan sebuah produk atau jasa.¹⁷

Wirausahawan tipe klasik ini pada umumnya seorang *workaholic* dan bias menghabiskan waktu yang sangat panjang untuk bekerja. Dia bertipe pelari marathon, bukan sprinter. Pada umumnya cukup sabar melakukan evaluasi. Dia bukan orang yang bertipe spontan. Baginya, spontanitas hanya bias ditolerir pada tataran ide. Setelah itu, setiap ide harus disaring dengan studi kelayakan (*feasibility study*) dengan parameter yang sangat konservatif.¹⁸

Sumberdaya manusia sering dipandang sebagai salah satu faktor produksi dalam usaha menghasilkan barang atau jasa oleh satuan-satuan ekonomi. Alasan lain ialah bahwa salah satu kriteria utama yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan ialah takaran ekonomi. Oleh karena itu sering di gunakan untuk analisis tingkat mikro. Dalam kaitan ini dapat dinyatakan secara kategorikal bahwa melihat manusia hanya sebagai salah

17 Indra ismawan, *langkah Awal Buka Usaha*, Media Presindo, Yogyakarta, 2007, hlm: 17-18.

18 *Ibid* hlm: 54.

satu alat produksi merupakan persepsi yang tidak tepat untuk tidak mengatakan salah sama sekali.¹⁹

Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian mendalam terhadap pola manajemen pesantren dalam pengembangan *skill*. Penelitian pesantren berbasis meningkatkan *entrepreneurship* sering dilakukan, namun penelitian ini lebih mengacu pada aspek urgen manajemen sumber daya manusia, dimana jarang disinggung pembahasannya. Sehingga penelitian ini memberikan suatu paradigma mengenai pentingnya manajemen dalam proses pembaharuan. Salah satu lembaga pendidikan pondok pesantren yang telah berusaha mengadakan pembaharuan dengan mengintegrasikan antara sumber daya manusia dengan mengembangkan manajemen sumber daya manusia (MSDM) sebagai *entrepreneurship* yaitu Pondok Pesantren Miftahut Thullab Putatsari Grobogan. Melihat dari permasalahan para alumni yang ada di pesantren miftahut thullab ini justru malah kebanyakan mereka merantau keluar kota bukan menciptakan lapangan perusahaan sendiri ketika sudah kembali pulang di kampung kelahiran, padahal ketika kita lihat dari pesantren tersebut memiliki pelatihan-pelatihan untuk membekali skill para santri antara lain di bidang pertanian, perbengkelan, perdagangan dan konveksi, di pesantren ini sudah memiliki beberapa bidang usaha sendiri yang disitu langsung melibatkan para santri untuk menjalankan aktivitas usaha tersebut.

Pesantren sebagai sebuah “institusi budaya” yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdirinya merupakan potensi strategis yang ada ditengah kehidupan social masyarakat. Kendati kebanyakan pesantren memposisikan dirinya (hanya) sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan social masyarakat, seperti ekonomi, social, dan politik.²⁰

¹⁹Sondang, P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm: 4.

²⁰A. Halim, Suhartini, eds, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2005, hal: 207.

Pesantren dengan karakteristik demikian, secara internal berkewajiban melakukan tugas-tugas ke masyarakat, dan secara eksternal telah berupaya mengembangkan jaringan dengan *Non-Governmental Organization* (NGO). Peran internal dan eksternal pesantren tersebut, biasanya diaktualisasikan dalam sebuah lembaga atau Biro (forum) Pengembangan Masyarakat (BPM), sebagaimana dapat dilihat di beberapa pesantren, seperti pondok pesantren An-Nuqayah, Gulukguluk Sumenep, Pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok pesantren As-salafiyah Asy-Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Potensi dan peran pesantren sebagaimana disebutkan diatas, mempunyai nilai yang cukup strategis dan signifikan dalam memberikan sumbangsih dan peranannya bagi peningkatan keswadayaan, kemandirian, dan partisipasi masyarakat. Dalam konteks pengembangan ekonomi umat, pesantren disamping berperan sebagai *agen of social change*, sekaligus sebagai pelopor kebangkitan ekonomi umat. Hal ini, terlihat setidaknya bagi komunitas pesantren dan masyarakat sekitarnya, dengan dibentuknya Kelompok Wirausaha Bersama (KWUB) antar pesantren maupun antar pesantren dengan masyarakat, dan pembentukan Forum Komunikasi Pengembangan Ekonomi Kerakyatan (FKPEK), meski diakui keberadaan lembaga ini masih dalam tahap permulaan.²¹

Di sisi lain, optimalisasi potensi dan peran pesantren tersebut akan menyebabkan pesantren dapat memainkan “peran legislasi” dengan cara memberikan masukan-masukan konstruktif untuk pertimbangan legislatif daerah dalam perumusan dan penyusunan kebijakan public daerah, seperti yang telah dilakukan oleh beberapa daerah, antara Pemkab dan legislatif Gresik dan Sumenep.

²¹ A. Halim, Suhartini, eds, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2005, hal: 208.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusni Fauzi²² dalam judul peran pesantren dalam upaya pengembangan manajemen sumber daya manusia (MSDM) Entrepreneurship (di pondok pesantren Al-Ittifaq rancabali Bandung) bahwa pondok pesantren tersebut sangat berperan aktif dalam menumbuhkan dan mengembangkan kewirausahaan yang kreatif, membina para santri dan masyarakat untuk berwirausaha, mengembangkan perekonomian yang kreatif, serta berperan aktif dalam bidang agribisnis. Berdasarkan penelitian dilapangan, pesantren Al-Ittifaq Bandung mampu memfungsikan perannya dalam upaya pengembangan manajemen sumber daya manusia (MSDM), yang berperan dalam pengembangan santri dan masyarakatnya dalam membangun jiwa Entrepreneurship sesuai dengan potensi sumber daya alam yang berada dilingkungan pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdulloh Qodir²³ dengan judul manajemen sumber daya manusia di pondok pesantren Al-Falah bakalan kecamatan kalinyamatan kabupaten jepara, bahwa implementasi manajemen sumber daya manusia pondok pesantren alfalah semua aktivitas pendidikan di arahkan agar para santri mampu menyeimbangkan antara penguasaan ilmu umum dan agama sebagai bekal santri untuk sukses di dunia dan akherat, implementasi iman, ilmu dan amal dalam suatu sendi kehidupan seorang santri. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa karakteristik pondok pesantren Al-falah menurut jenisnya adalah pondok modern, menurut kelompok pondok pesantren termasuk pondok pesantren kalafi, implementasi menejemen sumber daya manusia pondok pesantren alfalah dilakukan sebagai berikut: perencanaan dilakukan berdasarkan analisis trend, kemudian dirumuskan dalam bentuk perencanaan, pengorganisasian baru dilakukan pembagian tugas pengurus dan tenaga pendidik, pelaksanaan meliputi: metode rekrutmen belum terbuka sehingga belum ada seleksi, orientasi belum

²² Yusni Fauzi, *Peran Pesantren Dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Entrepreneurship (penelitian kualitatif di pondok pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung)*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 06: No. 01: 2012: 1-8.

²³ Abdulloh Qodir, *Manajemen Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Alfalah Bakalan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara*, JMP, PPs IKIP PGRI Semarang, Volume 1 Nomor 3. Desember 2012.

dilaksanakan pada semua tenaga baru, pelatihan untuk materi umum masig tergantung panggilan dari kanwil kemenag, pengendalian meliputi: penilain baru menggunakan cara pendekatan individual, kompensasi yang diberikan tidak sesuai job analisis.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismail Saurdi Wekke²⁴ dengan judul Pesantren Dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan: Kajian Pesantren Roudahtul khuffadz Sorong Papua Barat bahwa untuk mendapatkan hasil santri-santri dari lulusan pondok pesantren Roudahtul Kuffadz Sorong Papua barat dengan memiliki banyak ketrampilan untuk berwirausaha haruslah memiliki perencanaan kurikulum yang tepat metode pelatihan-pelatihan dalam berwirausaha untuk melatih para santri, kelak sudah menjadi alumni bisa memenuhi kebutuhan perekonomian. Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren Roudahtu Kuffadz melakukan beberapa kajian dan diskusi dalam rangka pengembangan kurikulum. Selanjutnya, mereka memutuskan untuk memperkuat kurikulum dengan aspek perusahaan, keputusan ini dibuat dengan memperhatikan kebutuhan local dan juga untuk memberikan keluasan kesempatan bagi siswa setelah umur sekolah. Akhirnya penelitian ini memberikan rekomendasi untuk melakukan penelitian lanjutan berkenaan dengan sosio-kultural lingkungan pesantren dalam rangka memahami penyepurnaan kurikulum.

Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi basis legitimasi bagi para pejabat atau calon pejabat, tetapi juga menjadi penyambung lidah masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dalam rangka pembangunan daerah.²⁵

Perkembangan dunia usaha di pondok pesantren Miftahut Thullab Putatsari Grobogan dapat dilihat dengan adanya pengembangan usaha atau bisnis, baik dalam skala kecil maupun besar. Salah satu contohnya yang dapat

²⁴ Ismail Saurdi Wekke, *Pesantren Dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan: Kajian Pesantren Roudahtul Khuffadz Sorong Papua Barat*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong Papua Barat, *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol.6, No. 2, Desember 2012.

²⁵ A. Halim, Suhartini, eds, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2005, hal: 209.

dikemukakan disini adalah apa yang dilakukan pondok pesantren Putatsari Grobogan.²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa wawasan dan doktrin berwirausaha melekat dan identik dilingkungan pondok pesantren.

Sebagaimana yang terjadi di pondok pesantren Miftahut Thullab wawasan dan doktrin berwirausaha juga diserap oleh para santri di pondok pesantren Miftahut Thullab Putatsari Grobogan dan diharapkan bahwa alumni santri-santri pondok pesantren bisa mengembangkan wirausaha di kehidupan masyarakat dengan di bekali ilmu yang islami, sumber daya manusia serta pengetahuan di pesantren. Namun pada praktiknya alumni dari pondok pesantren masih banyak yang belum bisa membuka usaha atau membuka lapangan pekerjaan sendiri masih banyak para alumni yang kesulitan untuk berkembang ke dunia entrepreneurship bahkan ada yang masih pengangguran.

Penulis beranggapan bahwa fitrah manusia itu harus memenuhi kebutuhannya terutama ekonomi. Perekonomian mereka bisa berkembang ketika orang tersebut memiliki skill, ketrampilan, dan dapat mengembangkannya di kehidupan bermasyarakat. Pesantren dianggap lembaga yang membentuk insan yang agamis, dan ketaqwa'an terhadap Allah SWT, melihat perkembangan dunia modern ini jika seseorang lulusan dari pondok pesantren salafi hanya dibekali ilmu agama saja, tentu masih kurang untuk berkehidupan bermasyarakat tanpa di bekali ketrampilan-ketrampilan yang bisa menghasilkan perekonomian cukup. Jadi melihat alumni-alumni pondok pesantren salafi kurangnya adaptasi dengan dunia modern ini, peneliti ingin mengukur peranan pesantren tersebut dan mengarahkan supaya bisa menghantarkan santri-santri lulusan dari pesantren bisa memiliki ketrampilan sumber daya manusia untuk memenuhi kebutuhan ekonomi serta bisa

²⁶ Pondok Pesantren Miftahut Thullab memiliki cakupan bisnis yang cukup luas dengan mengembangkan usaha perdagangan toko klontong sembako yang menjual bahan pokok sehari-hari makanan kecil, toko onderdil motor yang menyediakan sperpart motor roda dua, konveksi yang melayani pemesanan sragam untuk santri di pesantren itu sendiri serta pertanian padi sayuran dan jagung yang dikelola oleh santri serta di bimbing oleh para ustadz (kunjungan penulis di pondok pesantren Miftahut Thullab Desa Putatsari Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan pada tanggal 21-22 Januari 2017)

membuka wirausaha mampu berkecimpung di dunia *Entrepreneurship* demi memenuhi kebutuhan sehari-hari kelak bermasyarakat.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan lokasi penelitian di pesantren Miftahut Thullab Putatsari Grobogan, tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang di inginkan, penulis memilih lokasi tersebut karena tempat penelitian lebih terjangkau dari kediaman penulis, serta banyaknya alumni dari pesantren Miftahut Thullab Putatsari Grobogan yang berdomisili dan mudah terjangkau untuk penulis.

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilakukan mulai januari 2017 sampai selesai.

Subyek yang dipilih adalah santriwan dan santri wati pondok pesantren Miftahut Thullab Putatsari Grobogan serta beberapa alumninya.

Adapun factor-faktor yang diteliti antara lain sebagai berikut:

1. Peran pondok pesantren Miftahut Thullab dalam meningkatkan *Entrepreneurship* santri-santri.
2. Factor-faktor yang menghambat dan mendukung dalam meningkatkan *entrepreneurship* santri pondok pesantren Miftahut Thullab.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana peran pondok pesantren Miftahut Thullab dalam meningkatkan *Entrepreneurship* santri.?

2. Factor-faktor apa yang menjadi penghambat dan pendukung dalam meningkatkan entrepreneurship santri pondok pesantren Miftahut Thullab.?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis peran pesantren Miftahut Thullab Putatsari dalam meningkatkan entrepreneurship santri.
2. Mengetahui dan menganalisis factor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam meningkatkan entrepreneurship santri pondok pesantren Miftahut Thullab.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dengan tujuan yang ingin dicapai, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan substansi disiplin di bidang ilmu Ekonomi Syari'ah konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM).

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pesantren juga santri dalam meningkatkan sumber daya manusia sebagai motivasi penyemangat santri dalam membuka peluang untuk menjadi pengusaha yang memiliki jiwa islami sesuai aturan syari'at islam. Dapat di gunakan sebagai refrensi untuk melakukan evaluasi dan bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan di lembaga, serta sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan hal-hal yang perlu dikembangkan yang ada kaitannya dengan upaya pengembangan sumber daya manusia.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Agar laporan memperoleh gambaran secara berurutan, maka penulis menyajikan sistematika penulisan yaitu uraian singkat mengenai hal-hal yang akan peneliti tulis secara sistematis dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagian depan tesis memuat:

Bagian ini berisi Halaman sampul (cover sebagai identitas tema yang akan dilakukan penelitian), Halaman judul, Halaman pernyataan keaslian, Halaman persembahan, Halaman persetujuan pembimbing, Halaman pengesahan, Halaman motto, Halaman kata pengantar, Halaman daftar isi, Halaman daftar tabel (kalau ada), Daftar gambar, grafik, diagram, peta (kalau ada), Pedoman transliterasi, Abstrak Arab, Abstrak Inggris, Abstrak Indonesia.

2. Bagian Isi Tesis Terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang Latar Belakang Masalah di pon-pes Miftahut Thullab Putatsari yang mendasari pentingnya diadakan penelitian, Batasan masalah atau fokus penelitian dan perumusan Masalah Penelitian di pondok pesantren Miftahut Thullab, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian yang diharapkan, dan Sistematika Penulisan Penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi Tinjauan teori yang mendiskripsikan pengertian Pesantren Entrepreneurship, Pentingnya Manajemen sumber daya Manusia, Penelitian terdahulu, Kerangka berpikir atau kerangka teoritik langkah-langkah penelitian agar bias tercapai tujuan dari penelitian tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu tentang Jenis dan Pendekatan penelitian, Lokasi penelitian pondok pesantren Miftahut Thullab Putatsari, Subjek dan objek penelitian pada santri pondok pesantren Miftahut Thullab Putatsari, Teknik pengumpulan

data pondok pesantren Miftahut Thullab Putatsari, Pengujian keabsahan data, Teknik Analisis data pondok pesantren Miftahut Thullab Putatsari.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan tentang Hasil Penelitian yang meliputi Gambaran objek penelitian dari pondok pesantren Miftahut Thullab Putatsari, Deskripsi data penelitian, dan Pembahasan Hasil Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan analisis kualitatif.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi uraian tentang pokok-pokok kesimpulan dan saran-saran yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian di pondok pesantren Miftahut Thullab Putatsari.

3. Bagian Pelengkap Tesis Terdiri dari:

Bagian akhir pada Tesis ini berisi daftar kepustakaan sebagai rujukan membuat landasan teori pada penelitian ini. Pada bagian ini juga menyertakan beberapa lampiran-lampiran guna menyempurnakan data penelitian.